

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Imunisasi merupakan bentuk intervensi kesehatan yang efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Imunisasi, dapat mencegah berbagai penyakit seperti TBC, difteri, pertusis, hepatitis B, poliomyelitis, dan campak (Dewi, 2010). Menurut Departemen Kesehatan (2005) Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah semua kejadian sakit dan kematian yang terjadi dalam masa satu bulan setelah imunisasi, yang diduga ada hubungannya dengan pemberian imunisasi (Depkes RI, 2005).

Menurut WHO (World Health Organization) angka kematian balita akibat penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi masih tinggi. Terdapat kematian balita sebesar 1,4 juta jiwa per tahun, yang antara lain disebabkan oleh batuk rejan 294.000 (20%), tetanus 198.000 (14%) dan campak 540.000 (38%). Sementara itu data WHO ini diperkirakan setidaknya 50% angka kematian di Indonesia bisa dicegah dengan imunisasi dan Indonesia termasuk sepuluh besar negara dengan jumlah terbesar anak tidak tervaksinasi (WHO, 2010). Data Riskesdas 2013, menunjukkan bahwa masih ada anak usia 12-23 bulan yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap yaitu sebesar 8,7% (Kemenkes RI, 2013).

KIPI di Indonesia yang paling serius pada anak adalah reaksi anafilaksis, angka kejadian anafilaksis pada DPT diperkirakan 2 dalam 100.000 dosis, tetapi yang benar-benar reaksi anafilatik hanya 1-3 kasus diantara 1 juta dosis. Anak yang

lebih besar dan orang dewasa lebih banyak mengalami sincope segera atau lambat. Episode hipotonik-hiporesponsif juga tidak jarang terjadi, secara umum dapat terjadi 4-24 jam setelah imunisasi (Ranuh dkk, 2008). Kasus KIPI Polio berat dapat terjadi pada 1/24-3000 juta dosis Vaksin, sedangkan kasus KIPI Hepatitis B pada anak dapat berupa demam ringan sampai sedang yang dapat terjadi 1/14 Dosis Vaksin, dan pada orang dewasa dapat terjadi 1/100 Dosis vaksin. kasus KIPI Campak berupa demam dapat terjadi 1/6 Dosis yang terjadi pada 20% anak, ruam kulit ringan dapat terjadi 1/20 Dosis yang terjadi pada 24% anak, kejang yang di sebabkan demam dapat terjadi 1/300 Dosis. Sedangkan reaksi alergi serius dapat terjadi pada 1/1.000.000 Dosis, dan efek samping berat berupa ensefalopati terjadi pada 1 diantara 2 juta Dosis Vaksin Campak (Maghfiroh, 2011).

Vaksin terbuat dari virus dan bakteri ataupun toksinnya yang telah diproses sedemikian rupa sehingga tidak akan menyebabkan penyakit atau kerugian besar bagi kesehatan. Walaupun demikian, bahan-bahan yang membentuk vaksin mempunyai sifat merangsang respon imun (imunogenik) sehingga mungkin masih memberikan efek samping (bersifat reaktogenik) seperti penyuntikan BCG intradermal yang benar akan menimbulkan ulkus lokal superficial di 3 minggu setelah penyuntikan. Efek samping yang terjadi pasca imunisasi Hepatitis B pada umumnya ringan, hanya berupa nyeri, bengkak, panas, dan nyeri sendi maupun otot, pernah dilaporkan juga terjadi reaksi anafilaksis. Pemberian vaksin DPT dapat menimbulkan efek samping panas akan sembuh dalam 1-2 hari, rasa sakit di daerah suntikan, peradangan pada bekas suntikan dan kejang-kejang. Kasus poliomielitis yang berkaitan dengan vaksin telah dilaporkan dan diperkirakan terdapat 1 kasus paralitik yang berkaitan dengan vaksin pada setiap 2,5 juta dosis OPV yang

diberikan. Kejadian KIPI campak berupa demam lebih dari 39,5 C yang terjadi pada 5-15% kasus dijumpai pada hari ke 5-6 hari setelah imunisasi, ruam dapat dijumpai 5% resipien timbul pada hari ke-7 dan ke-10 setelah imunisasi dan berlangsung selama 2-4 hari (Dewi, 2010).

Dalam ajaran Islam Rasulullah SAW memerintahkan sebagai berikut, "Jaga dan perhatikanlah lima hal sebelum datang lima hal yang lainnya. Hidup sebelum ajal, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, lapang sebelum sempit, kaya sebelum miskin." Menurut Huzaemah, ajaran Islam menganut asas lebih baik mencegah dari pada mengobati. Dengan demikian, hukum pencegahan terhadap suatu penyakit atau penularannya melalui imunisasi hukumnya wajib karena termasuk memelihara jiwa. "Imunisasi terhadap bayi dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits agar manusia berobat dari penyakitnya" (Budiman, 2014).

Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah menjelaskan bahwa tahnik merupakan imunisasi dalam islam, "Tahnik ialah mengunyah sesuatu kemudian meletakkan/memasukkannya ke mulut bayi lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bayi terlatih dengan makanan, juga untuk menguatkannya. Yang patut dilakukan ketika mentahnik hendaklah mulut (bayi tersebut) dibuka sehingga (sesuatu yang telah dikunyah) masuk ke dalam perutnya. Yang lebih utama, mentahnik dilakukan dengan kurma kering (tamr). Jika tidak mudah mendapatkan kurma kering (tamr), maka dengan kurma basah (ruthab). Kalau tidak ada kurma, bisa diganti dengan sesuatu yang manis. Tentunya madu lebih utama dari yang lainnya" (Raehanul, 2012).

Berdasarkan masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di Provinsi Sulawesi Tenggara ditinjau dari Kedokteran dan Islam”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fakta di atas maka permasalahan yang kami ajukan adalah : Penelitian mengenai gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) di Provinsi Sulawesi Tenggara ditinjau dari kedokteran dan Islam.

## **1.3 Pertanyaan Masalah**

1. Bagaimana gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi di Provinsi Sulawesi Tenggara ditinjau dari Kedokteran?
2. Bagaimana gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi di Provinsi Sulawesi Tenggara ditinjau dari Islam?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum:

Mengetahui gambaran mengenai kejadian ikutan pasca imunisasi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tujuan Khusus:

Mengetahui berbagai macam kejadian ikutan pasca imunisasi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan tentang gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi di Sulawesi Tenggara.

- b. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat menjadi model penelitian sejenis untuk dilakukan didaerah lain.
- c. Dalam bidang pelayanan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan gambaran tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI).